

Uang Vs Kebahagiaan

<"xml encoding="UTF-8?">

Belakangan ini, kita merasakan betapa hidup kita didominasi oleh uang dan harta-benda. Betapa nafsu materialistik mendorong kita untuk terus mengejar benda-benda, dengan harus membayar mahal dalam bentuk hilangnya kesadaran kemanusiaan kita, kaburnya pemahaman tentang tujuan hidup dan penciptaan kita serta kacaunya perspektif kita mengenai cara-cara meraih kebahagiaan hidup kita. Akibatnya, banyak di antara kita -manusia-manusia -modern, khususnya yang tinggal di kota-kota besar tidak lagi hidup sebagai manusia, tetapi lebih tepat disebut sebagai "zombie". Zombie adalah manusia yang sebetulnya sudah mati, tapi dapat bergerak ke segala penjuru, namun tanpa kesadaran. Kita jungkir-balik mengejar uang, untuk membeli benda-benda, bergegas pergi ke sana ke mari, lupa waktu, lupa keluarga, dan manusia lainnya, akibat kehilangan perspektif tentang tujuan kita mengejarnya. Padahal, kita tahu, esensi kemanusiaan sejatinya tidak terletak pada gerakan

.fisik, tetapi ada pada ruh kita, pada kesadaran kita

Kesadaran bahwa kita diciptakan Allah Swt. di muka Bumi

;ini bukan sia-sia, melainkan untuk tujuan yang serius

beribadah kepada-Nya sebaik mungkin. Yakni, menjalin

silaturahmi—hubungan penuh kasih-sayang—, beramal

saleh kepada orang lain sebanyak-banyaknya, dan

.menjadikan kehidupan di lingkungan sekitar lebih baik

Sayangnya yang terjadi adalah sebaliknya. Lewat berbagai

media yang menembus seluruh sudut kehidupan kita, kita

.diiming-imingi dengan kebutuhan-kebutuhan artifisial

Yakni "kebutuhan" yang sebenarnya tak memiliki fungsi

,untuk menjadikan hidup kita lebih berbahagia. Dahulu

sebelum datang dan berkuasanya modernisme dan era

industri, orang bekerja untuk tujuan yang jelas; meraih

kesejahteraan. Dalam konteks ini, benda dan uang

.dipahami sebagai sarana, bukan tujuan itu sendiri

Dengan cara itu, sesungguhnya, pada masa-masa terdahulu

manusia lebih hidup "sebagai manusia". Meski ilmu

pengetahuan dan teknologi telah berkembang luar biasa

pesat di masa-masa sekarang ini, manusia masa lampau

tampak lebih terampil dalam mengatur hidupnya, menjaga

perspektifnya dalam bekerja dan berusaha. Dengan kata lain, mereka lebih terampil dalam berupaya mencapai .kebahagiaan ketimbang manusia-manusia sekarang

Sekarang, banyak di antara kita yang justru mengorbankan kebahagiaan demi mengejar uang. Tidak

"jelas lagi perbedaan antara "tujuan" dan "sarana

hidup. Sebagai bukti, tak jarang kita melihat

seseorang justru mengalami kehampaan makna hidup setelah mendapatkan uang yang dikejanya. Ternyata uang yang berlimpah tidak memberikan kebahagiaan dan makna .hidup

Nah, pertanyaannya sekarang, bagaimana memaknai uang ?dengan tepat

Pertama, Agama tidak anti kepada orang yang mencari uang, tidak anti pula pada upaya-upaya mencari karunia

Allah Swt. Bahkan dalam Al-Quran disebutkan, Yang penting, kita senantiasa dapat memelihara agar tetap

memiliki perspektif yang benar sehubungan dengan

,kepemilikan uang atau harta. Bahwa uang, sekali lagi adalah sarana, bukan tujuan hidup itu sendiri. Dengan

perspektif yang lurus seperti ini, tak ada orang yang

mau mengorbankan kebahagiaannya, tujuan hidupnya, demi
mengejar uang. Uang harus dijadikan pelayan bagi upaya
.mendapatkan kebahagiaan hidup

Kedua, Kita juga perlu meluruskan prioritas, bahwa
tugas hidup adalah beribadah kepada-Nya, dengan jalan
,menebarkan rahmat bagi alam semesta. Bahkan
sesungguhnya kebahagiaan kita terletak di sini. Manusia
.telah diciptakan Allah dengan fitrah mencintai

Kebahagiaan dan kepuasan hidup tak akan pernah bisa
diraihinya jika ia tidak mencintai dan mengungkapkan
fitrah kecintaannya itu dengan berbuat baik pada orang
lain. Uang atau harta benda yang kita miliki hanyalah
-sarana pendukung untuk kita menyelenggarakan upaya
.upaya seperti ini

Ketiga, Kita perlu membangun dan memelihara kesadaran
bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat tidak terletak pada
banyaknya uang dan harta benda, melainkan pada
bagaimana kita memandang fungsi dan cara
menggunakannya. Yaitu dengan mensyukuri, memanfaatkan
untuk hal-hal yang halal dan baik, menghindari diri
dari gaya hidup berlebihan, serta menggunakan kelebihan

rizki yang kita miliki untuk berbuat baik kepada orang
,lain. Hanya dengan itu kita akan mendapat kebahagiaan
termasuk kebahagiaan di dunia ini, dan pada saat kita
.dibangkitkan kelak

Jangan sampai, seperti kisah Pedang Damocles dalam
mitologi Yunani, bukannya bermanfaat untuk membunuh
musuh dalam peperangan, ia bergerak sendiri dan menusuk
pemiliknya. Jangan sampai uang, yang seharusnya
membantu kita dalam mendapatkan kebahagiaan, malah
menjadikan kita egois, berbangga hati sambil melecehkan
orang lain, merusak kedamaian keluarga, memutuskan
.silaturahmi, dan berbagai ekses merusak lainnya
.Wallahu a'lam bi ash-shawab